MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI SMPN 2 CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG

Zennyca Zakia Zainab, Dra. Yana Sundayani, M. Pd, Eri Susanto, S.Ip., M. Eng
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Motivasi Belajar, Intrinsik, Ekstrinsik, Siswa Broken Home

Corresponding Author:
Zennyca Zakia Zainab
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: Zennyca@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the learning motivation of students with a broken home background which includes intrinsic and extrinsic learning motivation. This study uses a qualitative method. Qualitative research is research that is descriptive in nature and tends to use purposive techniques in data collection. Researchers used in-depth interview techniques, participatory observation and documentation studies. Intrinsic motivation is characterized by the desire and desire to succeed, the hopes and aspirations and the activities in learning. Extrinsic motivation is characterized by the existence of a conducive learning environment, the encouragement and need for learning and the appreciation of learning. The results of the study, that the learning motivation of broken home students is that intrinsic and extrinsic motivation is not yet optimal. Intrinsic motivation shows that they do not have responsibility for completing their assignments, are not used to managing time for learning and are not concerned with learning. Extrinsic motivation shows that there is a lack of a comfortable learning atmosphere both in the classroom and at home, joint study guidance with parents is lacking and the fulfillment of learning needs has not been fulfilled. The impact that occurs is having a report card score below the average and getting a lower rank in the class. In an effort to increase learning motivation, researchers created or designed a program namely "Increasing Student Learning Motivation through the Barisa Program at SMPN 2 Cimenyan, Bandung Regency.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi belajar terhadap siswa berlatar belakang broken home yang memuat tentang motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan teknik purposive dalam pengambilan data. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Motivasi intrinsik ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya harapan dan cita-cita dan adanya kegiatan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik ditandai dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya penghargaan dalam belajar. Hasil dari penelitian, bahwa motivasi belajar siswa broken home yaitu belum optimalnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik menunjukan bahwa tidak memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, belum terbiasa mengatur waktu untuk belajar dan tidak mementingkan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik menunjukan bahwa kurangnya suasana belajar yang nyaman baik di ruangan kelas maupun di tempat tinggal, bimbingan belajar bersama dengan orang tua sangatlah kurang dan pemenuhan kebutuhan belajar belum terpenuhi. Dampak yang terjadi yaitu memiliki nilai rapot di bawah rata-rata dan mendapatkan peringkat bawah di kelas. Upaya dalam meningkatkan motivasi belajar, peneliti membuat atau merancang program yaitu "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Program Barisa di SMPN 2 Cimenyan Kabupaten Bandung."*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2022, kasus perceraian di Indonesia berjumlah 516.334 pada tahun 2022, naik 15,31% dibandingkan dengan kasus perceraian pada tahun 2021 dengan jumlah 447.743 kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang harus mengalami broken home cukup tinggi. Seperti tidak memiliki lingkungan keluarga yang harmonis lagi, dan fungsionalisasi keluarga hilang. Bahkan anak-anak yang masih perlu internalisasi nilai, kasih sayang, dan kehangatan dalam keluarga.

Menurut Ressi Novia Windri, Nelvi Erizon, Primawati dan Zainal Abadi melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Bukittinggi pada tahun 2022 bahwa anak dengan kondisi broken home memiliki bentuk-bentuk motivasi yang rendah. Perilaku yang dihasilkan adalah malas untuk sekolah, sering tidak hadir atau bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mendengarkan arahan guru ketika 4 belajar, anak ingin belajar hanya ketika didampingi orangtua saja, hasil ujian tengah semester yang rendah, tidak memiliki keinginan untuk terus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta nilai semester yang menurun dari semester sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erika Nurkumalarini pada tahun 2020, menunjukkan bahwa anak yang memiliki keluarga tidak lengkap (ayah atau ibu tidak ada atau kedua-duanya), kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Di samping itu strategi yang dilakukan guru-guru di SDN Jemur Wonosari 1 Surabaya menunjukkan bahwa guru mengajar dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tugas agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan aktif serta afektif sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Cahya pada tahun 2019 menyatakan bahwa broken home sangat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa, pola asuh anak dalam keluarga juga akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satu hal yang perlu membangkitkan semangat belajar adalah dengan adanya dorongan motivasi. Tetapi hal ini ternyata tidak semua anak broken home kehilangan motivasi belajarnya, peran keluarga sangat penting bagi anak broken home.

Broken home berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sera pola asuh keluarga akan mempengaruhi bagaimana tingkat motivasi belajar siswa. Pengaruh pola asuh keluarga akan berpengaruh terhadap prestasi siswa (Maulidya 5 Cahya:2019). Pengaruh broken home tersebut, guru di sekolah atau wali kelas harus memiliki beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode tersebut seperti proses tanya jawab yang sangat bervariasi dan metode ceramah yang tidak membosankan (Erika Nurkumalarini:2020).

Berdasarkan hasil dari ketiga peneliti tersebut terdapat beberapa fokus yang diambil oleh setiap masing-masih dari peneliti yaitu anak yang berlatar belakang broken home memiliki

motivasi yang rendah. Perilaku yang dihasilkan yaitu melakukan berbagai masalah di sekolah seperti pembolosan, tidak mengerjakan tugas dan tidak mendengarkan arahan dari guru ketika sedang menerangkan. Dampak yang dirasakan oleh siswa yaitu memiliki nilai semester yang rendah dan prestasi di kelas menurun (Resi Novia,dkk :2022).

Menurut Sri Suliawati (2017) menyatakan bahwa pengaruh dari rendahnya motivasi belajar yang tidak segera ditangani yaitu berdampak pada putus sekolah atau DO (Drop Out) dari sekolah. Salah satu penyebab dari putus sekolah yaitu siswa berlatar belakang broken home yang memiliki motivasi yang rendah. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya 6 yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Lalu, angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%. Hasil dari angka putus sekolah dari tahun 2021 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan.

Siswa broken home terdapat di SMPN 2 Cimenyan Kabupaten Bandung, wakil kepala sekolah SMPN 2 Cimenyan tersebut mengatakan bahwa terdapat 53 siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home, hal tersebut sering terjadi pada siswa yang memiliki masalah dalam belajar lebih khusus kepada siswa yang broken home. Selain itu, masalah yang terjadi pada siswa yang lainnya jarang mengerjakan tugas, bolos sekolah, dan melakukan pelanggaran lainnya yang tidak patut dilakukan di sekolah belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atas dasar untuk lebih mendalami mengenai motivasi belajar siswa broken home di SMPN 2 Cimenyan Kabupaten Bandung. Desain penelitian ini menjelaskan latar penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Cimenyan Kabupaten Bandung yang merupakan tempat untuk penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu siswa berlatar belakang broken home, cara mengumpulkan data dengan menggunakan teknik purposive. Pemeriksaan keabsahan data yang telah dilakukan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Lexy Maleong, 2014). Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Hasil Penelitian Berdasarkan hasil penelitian terkait motivasi siswa broken home terdapat fokus kepada motivasi intrinsik dan juga ekstrinsik dari belajar siswa, hal tersebut merupakan rumusan masalah yang telah peneliti buat.

1. Analisa Berkaitan dengan Motivasi Intrinsik

   Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari penilaian terhadap kebutuhan siswa atas kemauannya sendiri, berusaha untuk memuaskan segala keinginan atau kebutuhannya melalui kegiatan belajar tanpa paksaan atau dorongan dari orang lain. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik merupakan siswa yang mampu untuk belajar atas dasar keinginannya sendiri tanpa ada rangsangan dari luar. Hal itu membuat siswa menjadi rajin untuk belajar, pergi sekolah dengan senang hati dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk meraih masa depan yang cerah.

   Indikator yang membuat siswa memiliki motivasi intrinsik yang baik adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan serta adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dilihat dari prestasi siswa ketika di kelas baik akademik maupun non akademik. Adanya harapan dan cita-cita masa depan adalah sebuah tujuan yang ingin diraih oleh seorang siswa melalui belajar. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yaitu memiliki strategi belajar yang baik sehingga belajar tersebut menyenangkan dan tidak dapat membosankan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa broken home dikatakan rendah hal itu di dapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap siswa broken home sehingga penulis menemukan beberapa fakta di lapangan.

   Hasil di lapangan menunjukan bahwa ketiga informan mengalami motivasi intrinsik belajar yang rendah, hal itu dilihat dari adanya hasrat dan keinginan berhasil menurut Hamzah B. Uno (2009) menyatakan bahwa motif berprestasi adalah hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar, motif berhasil dalam melakukan tugas dan pekerjaan untuk memperoleh kesempurnaan. Siswa harus mengerjakan tugasnya agar meraih kesempurnaan dalam belajar. Ketiga informan menunjukan jarang untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugasnya ketika di sekolah, bahkan masih beberapa nilai yang kosong jika dilihat dari hasil penilaian siswa.

   Adanya harapan dan cita-cita masa depan, harapan didasarkan pada gagasan bahwa perasaan mempengaruhi cara seseorang melihat hasil tindakan mereka. Seorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar dengan cara bersungguh-sungguh sehingga hasilnya akan baik dan bahkan akan diakui dan dihargai. Ketiga informan memiliki

motivasi intrinsik belajar yang rendah dikarenakan mereka belum memiliki usaha untuk belajar sehingga mereka belum mendapatkan prestasi dalam belajarnya di sekolah. Usaha yang dimaksud yaitu gigih dalam belajar baik disekolah maupun dirumah, mengerjakan tugas dengan tepat aktu serta aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar merupakan upaya seseorang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Belajar menjadi lebih penting ketika dilakukan dalam lingkungan yang menarik, hal tersebut ditandai dengan bagaimana seseorang dapat berpartisipasi dengan kelompoknya dalam melakukan proses pembelajaran berlangsung serta metode belajar yang disukai oleh seorang individu. Ketiga informan memiliki metode dalam belajarnya namun metode tersebut kurang efektif dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Kelompok belajar dapat mempengaruhi terhadap upaya peningkatan motivasi belajar seseorang, berpartisipasi di dalam kelompok untuk belajar serta menyelesaikan tugas bersama dengan teman-teman. Kedua siswa berlatar belakang broken home menunjukan bahwa mereka kurang menyukai metode belajar secara kelompok serta masing-masing memiliki alasan dengan hal tersebut. Namun, salah satu informan siswa menyukai metode pembelajaran secara berkelompok karena hal tersebut dapat memudahkan informan siswa dalam menyelesaikan tugasnya, walaupun orang tua siswa jarang untuk membantu menyelesaikan tugas kelompoknya.

2. Analisa Berkaitan dengan Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kekuatan pendorong dibalik perilaku seseorang selain perilakunya sendiri, motivasi jenis ini dipengaruhi oleh faktor eksternal pada individu seperti ajakan, perintah atau paksaan dari orang lain, sehingga individu mau belajar dari situasi tersebut. Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik merupakan siswa yang memiliki dorongan dari luar berupa pendukung dari orang tua untuk selalu belajar dan orang tua menjadi toko utama dalam mendukung terhadap belajar anak. Bentuk dukungan atau dorongan yang diberikan oleh orang tua bisa berupa pemberian reward jika anak berhasil dalam belajarnya maupun dalam bentuk pujian.

Menurut Hamzah B. Uno (2009) Seorang siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik dalam belajar adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya penghargaan dalam belajar. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa motivasi yang berasal dari luar atau ekstrinsik siswa broken home masih dikatakan rendah dikarenakan lingkungan keluarga atau sekolah yang belum membuat siswa broken home belum memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari beberapa informan, bahwa motivasi belajar siswa broken home dari segi ekstrinsiknya masih rendah, hal itu dapat dilihat dari adanya lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu faktor pendorong belajar seseorang adalah lingkungan belajar yang menyenangkan, lingkungan tersebut dapat membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Kondusifitas dalam belajar dapat menyenangkan dalam upaya peningkatan motivasi belajar. Hasil observasi menunjukan bahwa suasana lingkungan kelas yang kurang kondusif untuk belajar, hal tersebut karena teman-teman yang selalu berisik pada mata pelajaran, terkadang ketika ibu guru sedang menerangkan, siswa selalu ikut berbicara sehingga dapat mengganggu konsentrasi temannya untuk belajar secara bersungguh-sungguh.

Kondusifitas di rumah dapat berpengaruh kepada kenyamanan belajar seseorang. Suasana tempat kedua informan sangatlah nyaman untuk belajar, namun informan ketika berada di rumah terkadang tidak belajar, walaupun hanya sesekali saja untuk mempersiapkan ujian di hari esok. Berbeda dengan salah satu informan yang memiliki suasana tempat tinggal yang kurang nyaman. Hal itu dikarenakan informan memiliki adik yang selalu mengganggu informan dalam belajar serta informan tidak memiliki tempat yang layak untuk belajar di rumahnya.

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, seseorang memiliki dorongan dan dukungan dari luar yang akan menjadikannya semangat untuk belajar dengan baik. Dorongan dan dukungan tersebut berupa pemenuhan kebutuhan dalam belajarnya seperti kebutuhan perlengkapan sekolah dan pemenuhan dalam bimbingan belajar oleh orang tua di rumah serta peran orang tua dalam membantu seseorang dalam mengerjakan tugasnya di rumah. Informan memiliki motivasi ekstrinsik yang masih rendah, dikarenakan kurang terpenuhinya dalam pemenuhan kebutuhan orang tua dalam membimbing informan di rumah, serta membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah untuk dikerjakan di rumah. Orang tua dalam memberikan dorongan kepada anaknya yang berbeda-beda seperti tujuan anak untuk belajar serta harapan orang tua untuk masa depan anaknya.

Adanya penghargaan dalam belajar, salah satu cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan minat belajar seseorang adalah dengan memberikan penghargaan verbal atau dengan cara lain terhadap perilaku baik atau hasil belajar yang baik. Penghargaan verbal tidak harus seseorang mendapatkan peringkat di kelas, akan tetapi bagaimana ia mampu dalam meningkatkan proses belajarnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemberiaan penghargaan bukan hanya dalam bentuk barang saja, akan tetapi bentuk pujian termasuk kedalam pemberian penghargaan dalam belajar.

Upaya pemberian penghargaan oleh orang tua kepada informan masih rendah karena orang tua informan akan memberikan penghargaan kepada anaknya jika ia mendapatkan peringkat di sekolah. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan atau sekolah anak menjadi penentu anak untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Namun pada kenyataannya ketika informan mendapatkan nilai di atas KKM, orang tua informan terkadang tidak memberikan apresiasi kepada anaknya. Penyebab hal tersebut adalah kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua di rumah terhadap pendidikan anak di sekolah. sehingga hal tersebut menjadi anak miliki motivasi ekstrinsik belajar yang rendah. Wali kelas atau guru di sekolah selalu memberikan apresiasi dalam bentuk pujian hal itu bertujuan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Setiap siswa pasti memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda, ada yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada juga yang memiliki motivasi yang rendah. Hal tersebut tergantung kepada setiap individu beserta lingkungannya baik keluarga, sekolah, pertemanan dan masyarakat yang dapat mendukung terhadap suatu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami broken home yaitu kurang optimal. Dampak behavioral dari siswa yang berperilaku kurang baik seperti jarang mengumpulkan tugas dan tidak aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Dampak akademiknya prestasi siswa yang rendah dan memiliki nilai di bawah rata-rata serta mendapatkan rangking paling bawah di kelas.

Motivasi intrinsik pada siswa broken home di SMPN 2 Cimenyan Kabupaten Bandung,terdapat pada adanya hasrat dan keinginan berhasil bahwa siswa broken home belum bisa mengatur waktu untuk belajar serta selalu menunda nunda tugas sekolah yang diberikan oleh guru di sekolah dan belum memiliki rasa tanggung jawab belajar pada diri sendir. Dampak yang dirasakan adalah nilai yang didapatkan di bawah KKM atau rendah serta memiliki peringkat bawah diantara teman-teman kelasnya.

Motivasi ekstrinsik siswa broken home di SMPN 2 Cimenyan Kabupaten Bandung terlihat pada suasana yang nyaman untuk belajar baik di sekolah maupun di rumahnya hal tersebut termasuk ke dalam indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing belajar pada anak kurang terpenuhi, namun dari segi kebutuhan perlengkapan sekolah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Nero, Sofyan. (2019). Pelangi Teras Bahasa Indonesia. Bandung: Unpad Press.

Allen Meares Paula. (2007). Social Work Service in School. London: Pearson Publishing.

Amirullah. (2015). Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.

Ashraf Esmail, Hope M. Bland. (2012). School Social Work Services in Federally Funded Programs. Amerika: University Press of America.

Bambang, Rustanto. (2015). Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Beni Ahmad, Saebani. (2015). Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.

Cepi, Yusrun Alamsyah. (2015). Praktik Pekerjaan Sosial Generalis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Deddy, Mulyana. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dimyati dan Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, cv.

Djaali. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Endang Titik Lestari. (2020). Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. Sleman: CV Budi Utama.

Erika Nurkumalarini. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa pada Keluarga yang Mengalami Perceraian (broken home) di sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 03 (10).

Evy Clara. (2020). Sosiologi Keluarga. Jakarta Timur:UNJ Press.

Hamzah B. Uno. (2009). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Iis Islami Kartini, Tiara N Listiawaty dan Tita Rosita. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 02(01), 2614-4123.

Ika Wahyuni Pratiwi, Putri Agustin. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. Jurnal Pendidikan. 01(09).

Imas Solihat, Wikanengsih dan Tuti Alawiyah. (2019). Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 02(04), 2614-4123.

Imron Muttaqin dan Bagus Sulistyo. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. Jurnal Studi Gender dan Anak, 06.(02), 245-256.

Istiana Hermawati. (2001). Metode Dan Teknik Dalam Praktik Pekerjaan Sosial. Yogyakarta.

Luthfi, J. 2014. Negara kesejahteraan dan Pelayanan Sosial. Malang : Intrans Publishing.

Miftachul, Huda. (2009). Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Murip, Yahya. (2013). Profesi Tenaga Kependidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. Jambura Journal of Community Empowerment, 01.(01), 2721-0480.

Octamanya, Tenri Awaru. (2021). Sosiologi Keluarga. Bandung: Media Sains Indonesia.

Oman Sukmana. (2022). Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Malang: UM Press.

Sugeng, Pujileksono. (2019). Sosiologi Pekerjaan Sosial. Surabaya: Intrans Publishing.

Ratna Nur Hanifah. (2022). Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Broken Home. Jurnal Basicedu, 06.(01), 315-323.

Ressi Novia Windri, Nelvi Erizon, Primawati dan Zainal Abadi. Pengaruh Kondisi Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Jurnal Vokasi Media, 4. (02).

Sardiman A.M, (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Siti Maryam, Indani, Zuraini Mayiddin, Nurul Fauziah.(2022) Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Sri, Lestari. (2016). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.

Tegar Aji Pamungkas, Kusnarto Kurniawan dan Mungin Eddy Wibowo. (2020). Korelasi antara Kondisi Keluarga Broken Home dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 03. (01).

Sumber Lain:

Aina, Mulayana. (2023). Pengertian Motivasi Belajar Siswa, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa, https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html

Bambang, Rustanto. (2013). Pekerjaan Sosial Sekolah, http://bambang rustanto.blogspot.com/2013/08/pekerjaan-sosial-di-sekolah.html

Gamal, Thabrani. (2022). Motivasi Belajar: Indikator Motivasi, https://serupa.id/motivasi-belajar-pengertian-indikator-fungsi meningkatkan-faktor-dll/

Kurniawan, Ramsen. (2014). Praktek Pekerjaan Sosial di Bidang Pendidikan, https://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2014/03/praktek-pekerjaan-sosial bidang.html